

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa dewasa (*emerging adulthood*) merupakan keadaan dimana seorang remaja akan bertransisi ke masa dewasa awal (Solikhah & Masykur, 2020). Menurut Myers, Individu pada tahap ini umumnya akan mulai merasa tertarik pada lawan jenisnya. Mereka berada di fase untuk mencari pendamping hidup dan menikah. Sebelum seseorang memutuskan untuk menikah, sebagian orang akan melalui tahap pengenalan terhadap calon pendamping hidup mereka, atau istilah yang secara umum disebut dengan berpacaran (*dating*). DeGenova & Rice (Solikhah & Masykur, 2020).

Menurut DeGenova & Rice (Solikhah & Masykur, 2020), hubungan pacaran tidak selalu menampilkan hal-hal positif saja, terkadang dapat masalah yang muncul. Seperti halnya dari masalah kecil hingga masalah besar, seperti masalah dalam komunikasi. Misalnya, ketika pasangan tidak mampu atau tidak mau berbicara terbuka mengenai perasaan, harapan, atau masalah yang mereka hadapi. Komunikasi yang buruk ini bisa menyebabkan salah paham, ketidakpuasan, dan akhirnya meningkatkan ketegangan dalam hubungan. Selain itu, masalah cemburu juga seringkali muncul dalam hubungan pacaran. Rasa cemburu bisa timbul karena berbagai alasan, seperti kurangnya rasa percaya diri, pengalaman traumatis dari hubungan sebelumnya, atau ketidakamanan dalam diri sendiri. Cemburu yang berlebihan dapat merusak kepercayaan pasangan dan menyebabkan konflik yang berlarut-larut, masalah dalam komunikasi dan cemburu. Hal tersebut dapat memicu terjadinya sebuah konflik dalam suatu hubungan pacaran, yaitu adanya kekerasan. Munculnya konflik di dalam relasi ini adalah hal yang biasa, tetapi akan menjadi tidak biasa ketika terdapat kekerasan di dalamnya atau yang sering disebut sebagai kekerasan dalam pacaran (KDP) atau *dating violence* (Solikhah & Masykur, 2020).

Fenomena berpacaran sudah sangat umum terjadi dalam masyarakat. Pacaran sebagai proses dua manusia lawan jenis untuk mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan sebagai persiapan sebelum menikah, untuk menghindari terjadinya ketidakcocokkan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa.

Berbagai penelitian telah menjelaskan tentang dampak positif dari menjalankan hubungan pacaran, salah satunya penelitian yang dilakukan Gómez-López dkk., (2019) fenomena masih banyak hubungan pacaran yang memiliki kualitas negatif yang ditandai dengan kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) terutama pada masa remaja sampai dewasa awal.

Pasangan kencan bahkan lebih cenderung melakukan kekerasan daripada pasangan suami istri, meskipun dalam kenyataannya tingkat yang lebih tinggi telah dibuktikan oleh lebih dari 50 study, yang dimulai pada tahun 1980-an. Taylor dan Mumford (Mardiah, dkk. 2017) melakukan penelitian yang menunjukkan persentase besar dari remaja yang berpacaran melaporkan mengalami kekerasan fisik (18%), psikologis (60%), atau seksual (18%) dalam hubungan mereka dalam tahun sebelumnya. Kemudian di Indonesia. menurut CATAHU (Catatan Tahunan Komnas Perempuan) oleh Komnas Perempuan (2023), dari data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 dibagi menjadi 3 ranah; ranah personal terdapat 2098 kasus, ranah publik 1276 kasus dan ranah negara 68 kasus. Kekerasan personal paling dominan setiap tahunnya. (a) Kekerasan yang terjadi di ranah personal diantaranya Kekerasan oleh Mantan Pacar tercatat 713 kasus yang paling banyak diadukan. Berikutnya Kekerasan terhadap Istri (622 kasus), Kekerasan Dalam Pacaran (422 kasus), Kekerasan terhadap Anak Perempuan (140 kasus), KDRT/RP lain seperti: kekerasan terhadap menantu, sepupu, kakak/adik ipar atau kerabat lain (111 kasus), dan Kekerasan Mantan Suami (90 kasus). Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah personal adalah kekerasan psikis. (b) Sementara kekerasan di ranah publik, kasus tertinggi adalah siber sebanyak 869 kasus, disusul kekerasan di tempat tinggal (136), kekerasan di tempat kerja (115),

kekerasan di tempat umum (101), kekerasan di tempat pendidikan (37), Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah publik adalah kekerasan seksual. (c) Kekerasan di ranah negara, kasus yang tertinggi adalah perempuan berhadapan dengan hukum (35 kasus), selanjutnya konflik Sumber Daya Alam (SDA) (11 kasus).

Hasil wawancara yang diperoleh dari Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi. Berikut kutipan langsungnya :

*“Kalo verbal sering, kalo saya chat sama temen saya yang lawan jenis, saya dikatain sebagai pekerja seks komersil, padahal kan cuman chat biasa doing ya itu juga ngomongin kuliahan...”* (CA, Kekerasan Verbal, 25 Januari 2022)

*“Sering banget, bisa hampir bisa tiap minggu berantem, dia ngatain saya, kalau lagi berantem...”* (CA, Kekerasan Verbal, 25 Januari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada 25 Januari 2022, peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh pasangannya sendiri, apabila mereka sedang ada masalah, pasangannya melontarkan kata-kata yang kurang baik kepada korban.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran, diantaranya yaitu strategi *coping* dan *self esteem*. Beberapa penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa strategi *coping* seseorang dapat mempengaruhi intensitas kekerasan dalam pacaran. seseorang yang memiliki strategi *coping* yang baik pada dirinya dan pasangannya akan cenderung memiliki intensitas kekerasan yang rendah begitupun sebaliknya.

Dalam keadaan seperti ini, strategi tersebut dapat membantu korban mengurangi dampak emosional dan fisik dari kekerasan, membantu membangun ketahanan mental, dan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi situasi sulit dengan lebih baik. Lazarus & Folkman (Putriana, 2018) mendefinisikan *coping* sebagai suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatur kesenjangan antara situasi yang menekan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi situasi tersebut.

Hasil wawancara yang diperoleh dari Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi. Berikut kutipan langsungnya :

*“Jarang sih, soalnya saya males pasti kalau cepet-cepet diselesain, dia tuh ngatain saya, jadi lebih baik kalo lagi ada masalah, saya diemin sampai dia udah membaik gak kasar lagi.”* (NA, Plainful Coping, 25 Januari 2022)

*“Tidak, saya hanya fokus melangkah ke depan.. karena menurut saya percuma saja gitu di cari tau penyebabnya, karena tidak menyelesaikan masalah....”* (NA, Plainful Coping, 25 Januari 2022)

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada 25 Januari 2022, peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek tidak dapat menyelesaikan masalahnya dan tidak ingin mencari tahu penyebab dari permasalahannya dengan pasangannya karena menurut korban, adalah hal yang sia-sia karena pasangan korban tidak akan menyelesaikan masalahnya dan akan tetap marah kepada korban. Hal ini berkaitan dengan variabel Strategi *coping* khususnya terkait dengan *plainful coping*. Subjek-subjek tersebut mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam kemampuan menyelesaikan masalah dan merasa sulit untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. *Plainful coping* merupakan salah satu bentuk strategi *coping*, di mana individu lebih *Plainful coping* merupakan salah satu bentuk strategi *coping*, di mana individu lebih cenderung mencari cara untuk mengurangi emosi negatif atau stres daripada berfokus pada penyelesaian masalah secara rasional.

Penelitian oleh Taft, dkk (Tiar, 2019) menunjukkan bahwa strategi *coping* yang efektif dapat membantu korban kekerasan dalam pacaran untuk mengurangi gejala stres pascatrauma dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Penelitian oleh Kelley, dkk (Tiar, 2019) menunjukkan bahwa perempuan yang menggunakan strategi *coping* yang adaptif (misalnya, mencari dukungan sosial dan mengubah cara berpikir) cenderung mengalami tingkat kekerasan yang lebih rendah dalam hubungan pacaran. Penelitian oleh Aziz (2018) menunjukkan bahwa perempuan yang menggunakan strategi *coping* yang adaptif dan memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan kualitas hidup yang lebih baik setelah

mengalami kekerasan dalam pacaran. penelitian terakhir oleh Putriana (2018) menunjukkan bahwa perempuan korban kekerasan dalam pacaran di Samarinda menggunakan berbagai strategi *coping*, seperti mencari dukungan sosial dan menghindari pasangan yang kekerasan.

Pada usia *emerging adulthood*, pacaran merupakan awal dari penentuan pasangan hidup ke depannya. Munculnya konflik-konflik di dalam relasi ini adalah hal yang biasa, tetapi akan menjadi tidak biasa ketika terdapat kekerasan di dalamnya atau yang sering disebut sebagai kekerasan dalam pacaran (KDP) atau *dating violence*.

Kaukinen mengatakan (Safitri, 2019) selain faktor strategi *coping* ada faktor lain yang sudah dibuktikan dengan penelitian dan mempengaruhi intensitas kekerasan dalam pacaran bahwa kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pribadi (*personal*), faktor keluarga, dinamika hubungan (*relationship*), dan faktor perilaku (*behavioral factor*). Faktor psikologis seperti *self esteem*, kepribadian dominan, dan agresivitas juga dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran (Safitri, 2019).

Ditemukan kesamaan pelaku kekerasan dalam pacaran dengan *self esteem* rendah. Setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi yang ada pada dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Seperti halnya *self esteem* seseorang yang merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia yang dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna sekalipun memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan.

Hasil wawancara yang diperoleh dari Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi. Berikut kutipan langsungnya :

“Jujur, saya belum sama sekali bisa mengatur masalah, jadi saya cuman bisa diem dan nangis aja” (V, *Performance*, 25 Januari 2022)

“ Yaa, pasrah aja ka, mengikuti alur yang ada..”

(V, *Performance*, 25 Januari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti pada 25 Januari 2022, peneliti dapat menyimpulkan bahwa korban belum bisa menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan baik, hal itu berkaitan dengan variabel *Self Esteem* pada aspek aspek *performance* (kinerja), subjek-subjek melaporkan kesulitan dalam mengatur diri di tengah tekanan yang dihadapi. Mereka merasa kesulitan untuk mengambil kendali atas situasi dan merasa kurang mampu dalam menghadapi tantangan yang ada.

Menurut Jones (Sa'idah, 2014) kepuasan terhadap *self-esteem* akan membentuk perasaan dan sikap percaya diri yang positif, kuat, dan memiliki kemampuan yang tinggi, serta perasaan berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini dikarenakan *self-esteem* mencerminkan penilaian individu terhadap nilai diri dan harga diri mereka. Ketika individu merasa puas dengan *self-esteem* mereka, mereka lebih cenderung memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan menerima diri mereka apa adanya, mengakui kelebihan dan kekurangan dengan bijaksana. Hal ini memungkinkan individu untuk merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, mengambil risiko, dan mencapai tujuan hidup mereka. Sebaliknya, jika pemenuhan kebutuhan *self esteem* tidak diperoleh atau individu memperoleh rintangan dalam memenuhi kebutuhan menyebabkan munculnya perasaan dan sikap inferioritas, canggung, perasaan lemah, dan tidak berdaya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk mencari tau bagaimana pengaruh strategi *coping*, *self esteem* terhadap dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran khususnya pada mahasiswa Universitas Islam "45" Bekasi. Apakah hasil yang diperoleh akan sama dengan penelitian sebelumnya dengan populasi dan tempat yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh strategi *coping* terhadap intensitas kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal?
2. Bagaimana pengaruh *self esteem* terhadap intensitas kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal?
3. Bagaimana pengaruh strategi *coping*, *self esteem* terhadap dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi *coping* pada dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self esteem* pada dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran
3. Untuk mengetahui pengaruh *self esteem* pada dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti lain yang membahas masalah serupa, khususnya berkaitan dengan teori strategi *coping* dan *self esteem* pada dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dewasa Awal diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi pada Dewasa Awal mengenai strategi *coping*, *self esteem*, dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran.
- b. Bagi penelitian sejenis selanjutnya diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi penelitian selanjutnya serta masukan, bahwa informasi dan referensi dalam melakukan lebih lanjut.